

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan penting dan strategis dalam pembangunan Negara Indonesia dari dulu hingga masa yang akan datang. Peran penting tersebut ditunjukkan melalui berbagai aspek seperti penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, pakan dan bioenergi, penyerap tenaga kerja, sumber devisa negara, sumber pendapatan, serta pelestarian lingkungan melalui praktik usahatani yang ramah lingkungan (Suwanto, 2008; Rusastra, 2012; Adenle *et al.*, 2019). Peran penting sektor pertanian tersebut menyebabkan pembangunan pertanian menjadi prioritas dalam setiap langkah pembangunan.

Seiring dengan perkembangan lingkungan global yang dinamis, sektor pertanian dewasa ini menghadapi tantangan yang besar. Salah satu tantangan yang dihadapi petani dan dunia pertanian ialah berkaitan dengan keberlanjutan, ekosistem dan manajemen sumber daya alam (Leeuwis, 2009). Di seluruh dunia, pertanian mendapat kritik tajam karena aktivitas pertanian yang selama ini dilakukan sarat dengan penggunaan input kimia dalam jumlah yang relatif tinggi, sehingga telah mengakibatkan rusaknya lingkungan (Zulvera, 2014). Hal ini menimbulkan seruan terhadap dunia pertanian untuk tidak eksploitatif dan harus berkelanjutan, yang berarti bahwa pertanian harus dilakukan dengan cara-cara yang ramah lingkungan, memanfaatkan sumber daya alam dan input yang tersedia dengan sebaik-baiknya (Leeuwis, 2009). Sistem ini dikenal dengan sistem pertanian yang berkelanjutan, yaitu sistem pertanian yang tidak merusak, tidak mengubah, serasi, dan selaras dengan lingkungan (Salikin, 2003).

Salah satu sistem pertanian yang merupakan implementasi dari sistem pertanian berkelanjutan adalah sistem pertanian organik. Konsep sistem pertanian organik sudah sering dibahas dalam berbagai pertemuan ilmiah, dan secara teoritis banyak pakar pertanian dan ekologi yang sepaham bahwa sistem pertanian organik merupakan salah satu alternatif solusi atas kegagalan sistem pertanian industrial (Salikin, 2003). Menurut *International Federation of Organic Agriculture Movements* (IFOAM) pertanian organik merupakan suatu sistem produksi pertanian yang holistik dan terpadu, dengan cara mengoptimalkan kesehatan dan

produktivitas agroekosistem secara alami, sehingga menghasilkan pangan dan serat yang cukup, berkualitas, dan berkelanjutan. Lebih lanjut diuraikan dalam Standar Nasional Indonesia (SNI): 6729:2016 bahwa pertanian organik merupakan salah satu cara dalam mendukung pelestarian lingkungan yang didasarkan pada standar produksi yang spesifik dan teliti dengan tujuan untuk menciptakan agroekosistem yang optimal dan lestari berkelanjutan, baik secara sosial, ekologi, ekonomi, maupun etika. Penerapan pertanian organik berperan dalam mewujudkan salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan atau dikenal juga dengan istilah *Sustainable Development Goals* (SDG's) yaitunya menciptakan produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab, hal ini karena pertanian organik bukan hanya berfokus pada hasil tetapi juga mempertahankan kelangsungan ekologi.

Pemerintah Indonesia mendukung tren pertanian organik dengan mengeluarkan kebijakan yang diberi nama *Go Organik* pada tahun 2010. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan, memfasilitasi, mengarahkan dan mengatur perkembangan pertanian organik. Kebijakan terkait pertanian organik kembali dilanjutkan pada masa pemerintahan Jokowi-Jusuf Kalla melalui Kementerian Pertanian dengan mengembangkan program 1000 Desa Organik, yang terdiri dari 600 desa organik pangan, 250 desa organik hortikultura dan 150 desa organik perkebunan. Pertanian organik juga menjadi salah satu kebijakan pemerintah Provinsi Sumatera Barat sejak tahun 2006 lalu, hal tersebut tergambar dalam Rencana Strategis Provinsi Sumatera Barat melalui Surat Keputusan Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Nomor 521/2647/KDS/2006. Berdasarkan *website* resmi sumberprov.go.id pada akhir tahun 2012 lalu, Pemerintah Sumatera Barat mendapat penghargaan dari Departemen Pertanian sebagai daerah yang berprestasi dalam pengembangan pertanian organik di Indonesia.

Meskipun pertanian organik telah diperkenalkan pemerintah dalam programnya, namun tingkat adopsi pertanian organik masih rendah di kalangan petani. Hal serupa juga diungkapkan Yasyak *et al.* (2020) dalam penelitiannya di Semarang yang menyatakan bahwa masih sedikit petani yang mengadopsi pertanian organik sehingga perlu dikaji lebih dalam. Berdasarkan data dari Aliansi Organik Indonesia (AOI) dalam Statistik Pertanian Organik Indonesia (SPOI) serta data dari

Statistik Pertanian, pada tahun 2018 luas lahan pertanian organik hanya 0,0072% dari total luas lahan pertanian di Indonesia (Lampiran 1). Keputusan petani untuk tidak menerapkan pertanian organik dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB) dijelaskan bahwa perilaku petani dalam mengadopsi suatu inovasi didorong oleh adanya niat yang pada gilirannya dipengaruhi oleh konstruksi psikologi (Borgers *et al.*, 2014; Yasyak *et al.*, 2020).

TPB merupakan pendekatan yang menjelaskan bahwa faktor utama yang mempengaruhi suatu perilaku seseorang adalah niat atau kecenderungannya untuk melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 2005). Niat (*behavior intentions*) seseorang akan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norms*), dan kontrol perilaku (*behavior control*). Sikap diartikan sebagai persepsi individu (baik menguntungkan atau tidak menguntungkan) terhadap perilaku tertentu (Werner, 2004). Norma subjektif mengacu pada persepsi individu terhadap tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu (Ajzen, 2005). Kontrol perilaku didefinisikan sebagai persepsi yang dirasakan tentang kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya untuk dapat mewujudkan perilaku tertentu (Yasyak *et al.*, 2020).

Model TPB dapat membantu menjelaskan perilaku petani dalam mengadopsi dan mengimplementasikan pertanian organik berdasarkan kepada faktor psikologi yang terdapat dalam diri petani dalam konteks petani memiliki kontrol terhadap perilaku yang dipilihnya (Läpple dan Kelley, 2013; Borgers *et al.*, 2014; Yazdanpanah *et al.*, 2014).

B. Rumusan Masalah

Kelompok Tani Tigo Alua Saiyo, Kelompok Tani Saiyo Sakato dan Kelompok Tani Sei Kolam merupakan tiga kelompok tani yang terletak di Kabupaten Lima Puluh Kota. Ketiga kelompok tani tersebut merupakan kelompok tani yang tersertifikasi organik oleh Lembaga Serfikat Organik (LSO) Sumatera Barat (Lampiran 2). Berdasarkan data dari LSO periode sertifikasi 2021-2024 kelompok tani tersebut menerapkan pertanian organik dengan berbagai jenis komoditi seperti beras, cabe, cabe rawit, daun bawang, bawang merah, labu siam, timun, bayam, kangkung dan terung.

Dari hasil wawancara awal dengan ketua kelompok tani organik di Kabupaten Lima Puluh Kota, diketahui bahwa petani konvensional cenderung berpindah ke pertanian organik karena tertarik dengan harga jual produk yang lebih mahal. Di sisi lainnya, petani organik memiliki kecenderungan untuk meninggalkan kegiatan bertani organik karena bertani organik dianggap sebagai hal yang sulit dan rumit dilakukan, membutuhkan waktu yang lama setidaknya 1-3 tahun untuk mencapai hasil yang optimal serta belum adanya insentif harga jual yang memadai untuk produk pertanian organik tersebut. Selain itu, dari hasil wawancara juga ditemukan informasi bahwa niat petani untuk mengimplementasikan pertanian organik dipengaruhi oleh kebijakan yang diberikan pemerintah, dalam beberapa kejadian, apabila pemerintah memberikan subsidi pupuk anorganik maka petani cenderung menggunakan pupuk tersebut.

Data-data tersebut menunjukkan bahwa perilaku petani terhadap pertanian organik dipengaruhi oleh sikap petani dan juga lingkungan. Perilaku aktual petani terhadap implementasi sesuatu hal dapat diidentifikasi melalui pemahaman terhadap konstruk-konstruk *socio-psychological* yang mendasari keputusan petani (Borges *et al.*, 2014; Läpple dan Kelley, 2013). Keputusan petani didasari oleh motif-motif dan pertimbangan-pertimbangan kompleks, yang bukan berkaitan dengan aspek ekonomi saja melainkan lebih bersifat psikologis (Hansson *et al.*, 2013). Teori *socio-psychological* yang bersangkutan dengan analisis mengenai keputusan individu dan perilaku individu adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen tahun 1991 (Borges *et al.*, 2014; Läpple dan Kelley, 2013).

Model TPB membantu menjelaskan perilaku petani dalam mengadopsi dan mengimplementasikan pertanian organik berdasarkan kepada faktor psikologi yang terdapat dalam diri petani dalam konteks petani memiliki kontrol terhadap perilaku yang dipilihnya (Läpple & Kelley, 2013; Borges *et al.*, 2014; Yazdanpanah *et al.*, 2014). Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait perilaku petani dalam mengadopsi pertanian organik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya yang dirumuskan dalam rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana perilaku petani dalam mengadopsi pertanian organik di Kabupaten Lima Puluh Kota?.

2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam mengadopsi pertanian organik di Kabupaten Lima Puluh Kota?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Mendeskripsikan perilaku petani dalam mengadopsi pertanian organik di Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam mengadopsi pertanian organik di Kabupaten Lima Puluh Kota.

D. Manfaat Penelitian

Dari uraian tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagi akademis, hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dalam pengembangan ilmu penyuluhan dan komunikasi pembangunan.
2. Bagi lembaga terkait, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam mengambil kebijakan terkait pertanian organik.
3. Sebagai bahan masukan bagi penelitian lain dalam melakukan penelitian sejenis.

